

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa Kelas X KEU SMK Islam Batu

Farah Faadilah^{1*}, Hafizh Dwijasena Wicaksono², Cipto Wardoyo³,
^{1,2,3}Program Studi S1 Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
^{1,2,3}Universitas Negeri Malang

²hafizh.dwijasena.2004216@students.um.ac.id

Abstrak

Salah satu kebutuhan dasar bagi masyarakat adalah pendidikan, di dalam pendidikan tersebut terdapat interaksi dalam proses pembelajaran. Namun pada hasil akhir pembelajaran, siswa mengalami permasalahan berupa capaian Ketentuan Kriteria Minimum (KKM) tidak terpenuhi. Oleh karena itu penulis bertujuan mencari akar permasalahan yang terjadi dan bagaimana penerapan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) menjadi model pembelajaran dalam aktivitas belajar akuntansi serta untuk meningkatkan kompetensi siswa. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dan observasi. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan analisis. Subjek dalam penelitian ini yaitu 99 siswa kelas X KEU SMK Islam Batu. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik simple random sampling. Dalam pengumpulan data dilakukan peneliti dengan wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan model pembelajaran berbasis masalah sesuai dengan perangkat pembelajaran yang dibuktikan dengan perolehan skor keterlaksanaan siklus I sebesar 67% dan pada siklus II sebesar 88%.

Kata Kunci: Aktivitas belajar, Kompetensi Siswa, Pembelajaran Berbasis Masalah.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan mendasar bagi kehidupan masyarakat untuk mencari ilmu dalam meningkatkan taraf kehidupannya. Pendidikan melibatkan interaksi antara guru dengan siswa serta ditunjang lingkungan yang kondusif dalam penyelenggaraannya. Guru berperan sebagai pendidik dan siswa berperan sebagai peserta didik. Peran guru tidak hanya sebagai perantara dalam menyampaikan ilmu, melainkan merencanakan metode pengajaran secara terstruktur dan berpegang teguh pada pedoman berupa aturan dan perencanaan kurikulum. Guru pun dituntut untuk mahir dalam menguasai media yang dibutuhkan dalam mengajar dan melakukan pengelolaan kelas yang baik dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang efektif. Sehingga siswa memiliki kompetensi yang diharapkan sesuai dengan perencanaan guru yang telah disusun.

Untuk itu guru perlu memastikan dalam proses pembelajaran capaian kompetensi yang diharapkan sesuai dengan rencana pembelajaran. Guru juga harus memahami bahwasannya sebuah pembelajaran memiliki sifat menyeluruh, dimana dalam penerapannya aspek psikomotorik, kognitif dan afektif terdapat didalam pembelajaran. Selain memikirkan perencanaan pembelajaran, guru mampu memahami pendekatan pembelajaran yang dibutuhkan terhadap siswa sehingga terbentuk sebuah komunikasi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan, tentunya akan ada sebuah penilaian ataupun evaluasi dalam mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai.

Namun terdapat permasalahan yang terjadi ketika proses pembelajaran, yaitu guru terlalu menggunakan metode yang berpusat kepada guru sehingga didalam proses tersebut hanya terjadi interkasi satu arah sebagaimana ceramah. Hal ini tentunya membuat kegiatan mengajar berfokus pada pengajaran dibanding pembelajaran, oleh karena itu proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan peran siswa menjadi tidak dapat dioptimalkan. Akibat dari kondisi seperti ini, membuat optimalisasi hasil belajar jadi menurun dan kompetensi siswa yang diharapkan menjadi tidak tercapai. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nisak & Sari (2013:92) pada para siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara, bahwasannya prestasi belajar yang dicapai oleh para siswa ini dinilai jauh dari kata memuaskan. Jika dilihat dari hasil ulangan yang dilakukan oleh para siswa, sebesar 47% siswa belum mencapai rata-rata kelas yang telah ditentukan sebesar 75.

Nofitasari (2017:2) dalam artikelnya juga memaparkan hasil observasinya dimana para siswa kelas XI SMK PSM 2 Kawadenan, menyatakan bahwa dari pelaksanaan Ulangan Harian hingga Ujian Akhir Semester didapatkan sebagian siswa tidak dapat mencapai target KKM yang telah ditentukan sehingga para siswa ini perlu melakukan remedial. Artikel yang disusun oleh Sahade & Ngampo (2017:3) menjelaskan hasil observasinya yang dilakukan kepada siswa kelas XII IPS 1 dan 4, para siswa tidak mampu meraih Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang diharapkan. Hal ini diakibatkan materi yang disampaikan oleh guru kurang optimal, pengumpulan tugas yang tidak tepat waktu dan nilai yang didapatkan pun rendah serta jam pembelajaran yang berada di terakhir mempengaruhi minat belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani & Santosa (2013:4) juga mengemukakan permasalahan yang sama, berdasarkan observasinya di kelas XII SMA Negeri 3 Sukoharjo bahwa dari hasil pembelajaran siswa banyak belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum dalam mata pelajaran akuntansi akibat interaksi antara guru dengan siswa tidak berjalan dengan efektif dan antusiasme dari siswa menurun. Dalam artikel yang disusun oleh Nurhayati et al. (2015:3) memaparkan hasil observasinya bahwa dari kelas XI IPS, sekitar 50% siswa kelas belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Penerapan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang mengampunya belum menunjukkan keefektifan dan kendala penggunaan LKS yang sulit dipahami.

Kegiatan observasi yang dilakukan di SMK Islam Batu terutama pada kelas x keuangan mengenai pembelajaran akuntansi masih berpusat pada guru. Sehingga murid dalam pembelajarannya kurang terlibat yang mengakibatkan para murid sulit memahami materi akuntansi. Berdasarkan penilaian tugas harian yang diberikan, para siswa juga terlihat mengalami kesulitan mengerjakannya. Bahkan nilai nilai ulangan harian beberapa siswa tidak memenuhi KKM.

Bahwasannya permasalahan muncul dari metode pembelajaran yang diterapkan sehingga perlu adanya perbaikan dari seorang guru untuk mampu meningkatkan kemampuan belajar siswa, membuat siswa antusias dan mencapai tingkat kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu penulis merumuskan judul artikel yaitu “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa Kelas X Keu SMK Islam Batu.”

KAJIAN PUSTAKA

Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas ini terdiri dari kegiatan visual, lisan, mendengarkan, menggambar, menulis, mental, emosional dan matrik (Mufidah et al., 2013:118). Aktivas belajar ini diharapkan dapat menjadi jalan perubahan ke arah yang baik pada setiap individu akibat terdapat

interaksi antar individu dan antar lingkungan. Tentunya dalam kegiatan ini semua pengetahuan diperoleh dari pengamatan, pengalaman dan penyelidikan yang dilakukan oleh individu tersebut. Selama kegiatan tersebut siswa memiliki hak untuk memperhatikan, mendengarkan dan memberikan respon kepada guru berupa pertanyaan ataupun gagasan dari individu tersebut (Suraini et al., 2018:32).

Menurut Jean Piaget dalam artikel yang disusun oleh Rahmadani & Anugraheni (2017:242) bahwasannya aktivitas belajar melibatkan kegiatan fisik dan psikis. Kegiatan yang melibatkan fisik adalah keterampilan dasar yang dimiliki oleh individu, sementara kegiatan psikis merupakan keterampilan dalam integrasinya. Kegiatan fisik berkaitan dengan panca indra ataupun anggota tubuh yang diluar dan kegiatan psikis berupa rangsangan otak yang menjembatani antara otak dengan fisik tersebut.

Kompetensi Siswa

Kompetensi dapat disebut dengan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang dikuasai oleh individu dan menjadi bagain yang tak dapat dipisahkan sehingga berpengaruh pada kegiatan psikomotorik, kognitif dan afektif. Cakupan kompetensi ini diperlukan oleh para siswa untuk mengerjakan penugasan yang didapatnya dari pembelajaran disekolah searah dengan kapabilitas yang dibutuhkan ketika masuk ke dunia kerja. Hal yang perlu dikuasai dalam kompetensi adalah kompetensi dasar untuk masing-masing mata pelajaran, penyampaian inti materi dari setiap mata pelajaran dalam rangka juga diperlukan menggapai kompetensi yang diharapkan (Lapisa et al., 2017:120).

Menurut Winaryati (2018:9) terdapat tiga unsur kompetensi yang perlu siswa kuasai yaitu intrapersonal, interpersonal, dan kognitif. Semuanya memiliki karakteristik yang berbeda namun terdapat keterkaitan dalam pembelajaran dan perkembangan. Ketiga hal ini mempunyai aspek yang berbeda dari pola pemikiran individu dan membangun usaha untuk proses identifikasi maupun mengatur dimensi tingkah laku individu. Jika dijabarkan maka kompetensi dari intra personal merupakan komptensi interaksi antara individu dengan individu lainnya seperti bekerja sama, komunikasi, dan berkolaborasi. Kompetensi interpersonal hampir sama dengan intra personal, namun komptensi ini berfokus bagaimana kemampuan individu dalam bekerja dengan individu lainnya. Sementara kompetensi kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir secara analitis dan kritis.

Problem Based Learning

Model pembelajaran adalah sebuah bentuk ataupun perencanaan yang sifatnya secara menyeluruh dan sistematis, serta mengarahkan siswa dalam mengorganisasikan proses pembelajaran untuk mencapai capaian belajar yang diharapkan. Metode pembelajaran ini berisikan langkah-langkah dan pedoman bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran (Rizka & Pratama, 2018:185). Dari berbagai model pembelajaran yang ada, salah satu dari model pembelajaran dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu pembelajaran berdasarkan masalah.

Menurut Gasperz (2015:5) pembelajaran berdasarkan masalah atau biasa disebut Problem Based Learning merupakan sebuah model ataupun strategi yang berfokus pada siswa dan mengajak siswa menyelesaikan permasalahan dengan cara kolaboratif serta menampakkan pengalaman mereka dalam penyelesaian masalah. Terdapat karakteristik pembelajaran berbasis masalah yaitu:

- a. Permasalahan menjadi penyebab dorongan bagi siswa untuk melakukan pembelajaran.
- b. Pengerjaan dilakukan secara kolaboratif dalam kelompok kecil.

- c. Peran guru hanya sebatas fasilitator.

Metode pembelajaran berdasarkan masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk leluasa dalam pembelajaran, kemudian dalam implementasinya siswa diharapkan terlibat dalam proses dari awal hingga akhir (Lestari, 2021:84). Menurut Nisak & Sari (2013:85) menjelaskan pendapat Dewey, bahwasannya terdapat 6 tahapan model pembelajaran berdasarkan masalah yaitu:

- a. Perumusan masalah, siswa mencari akar permasalahan dari sebuah kasus yang akan dipecahkan.
- b. Penganalisaan masalah, siswa mampu melakukan analisis secara kritis untuk melihat akar permasalahan dari berbagai sudut pandang.
- c. Perumusan hipotesis, siswa berpikir mengenai kemungkinan solusi dalam masalah yang dihadapi sesuai pengetahuan yang dikuasai siswa.
- d. Pengumpulan data, siswa menggambarkan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam pemecahan masalah.
- e. Pengajuan hipotesis, siswa menarik kesimpulan sementara sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan.
- f. Perumusan pemecahan masalah, siswa menjelaskan rekomendasi yang sesuai rumusan dari pengujian hipotesis.

Tujuan dari pembelajaran berdasarkan masalah adalah untuk mengajak siswa menghadapi tantangan dengan mengajukan permasalahan serta berpikir bagaimana penyelesaian masalah yang lebih sulit dari sebelumnya, model pembelajaran ini juga menuntut keaktifan siswa dalam pengerjaannya, mengasah kepemimpinan siswa serta mengembangkan pola fikir yang kritis dan kemampuan menganalisa (Rahayuningsih, 2017:44).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah dengan metode deskriptif kuantitatif dan observasi. Menurut Jayusman & Shavab (2020:15) bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan mengetahui nilai variabel baik satu ataupun lebih tanpa membandingkannya. Artinya metode ini mencari informasi yang memiliki hubungan dari permasalahan yang muncul, kemudian menjelaskannya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan menggunakan data dari penelitian yang telah dilakukan.

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa pada kelas X KEU SMK Islam Batu yang berjumlah 99 peserta didik. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik simple random sampling. Dalam pengumpulan data dilakukan peneliti dengan wawancara, kuesioner dan dokumentasi.

Terdapat lima tahapan dalam penelitian ini. Pertama, data mengenai pembelajaran berbasis masalah dikaji dan dianalisis dalam penerapannya. Kedua, dari permasalahan yang timbul dilakukan identifikasi secara mendalam. Ketiga, pembuatan rumusan masalah yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis masalah. Keempat, mencari data dan informasi untuk memperkuat perumusan masalah dan analisisnya. Kelima, melakukan analisis dan menampilkan bagaimana penerapan pembelajaran berbasis masalah menjadi solusi dalam meningkatkan kompetensi siswa dan mempengaruhi aktivitas belajar siswa di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan artikel yang disusun oleh Dewi AR & Thahir (2018:4) terdapat dua siklus dalam penelitiannya dan pada setiap siklus memiliki 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan,

observasi dan interpretasi, serta analisis dan refleksi. Siklus 1, dalam tahap perencanaan guru menyusun skenario pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah, Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk materi Transaksi Perusahaan Jasa dan Dagang dengan metode berbasis masalah, menyusun instrumen penelitian berupa ketentuan laporan proyek analisa perusahaan jasa dan dagang. Kemudian pada pelaksanaannya guru menjelaskan materi yang berkaitan dan dilanjut dengan membentuk kelompok untuk mengerjakan latihan yang telah dirancang sebelumnya sesuai metode pembelajaran berbasis masalah. Dalam tahap observasi, peneliti memperhatikan dengan seksama kegiatan pembelajaran di kelas dan perkembangan progres peserta didik dalam melakukan observasi di lapangan, selanjutnya masuk pada tahapan refleksi. Tahapan ini, peneliti merefleksikan bahwasanya terdapat beberapa kekurangan yang dialami oleh guru sehingga membutuhkan peningkatan.

Siswa kelas X KEU SMK Islam Batu disajikan penugasan berupa pembuatan laporan observasi terkait transaksi perusahaan jasa dan dagang. Adapula beberapa fase atau indikator yang diberikan, antara lain:

Tabel 1. Fase Indikator yang Disajikan

No	Fase/Indikator	Kegiatan yang dilakukan guru
1.	Mengorientasi siswa terhadap situasi sekitar	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah di lingkungan sekitar.
2.	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru memaparkan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah di lingkungan sekitar dan berkaitan dengan materi.
3.	Membimbing penyelidikan secara kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan observasi untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan. Siswa dituntut menjadi observer yang aktif.
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa untuk menyiapkan data observasi yang telah dilakukan sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian tugas	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses penyelesaian tugas yang dilakukan.

Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran akuntansi pada siswa kelas X KEU SMK Islam Batu. Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan analisis serta refleksi tindakan. Sebelum melaksanakan siklus I, dilakukan survey awal untuk mengetahui kondisi yang ada di SMK Islam Batu, dari hasil tersebut, ditemukan bahwa kualitas pembelajaran

akuntansi masih kurang optimal. Oleh karena itu, diadakan diskusi dengan guru pelajaran akuntansi untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

Tabel 2. Hasil Penelitian Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah

Aspek yang diteliti (Model Pembelajaran Berbasis Masalah)	Capaian		Peningkatan
	Siklus 1	Siklus 2	
Pemberian kasus	62%	85%	23%
Pemecahan kelompok dan diskusi	65%	89%	24%
Mencari solusi dan pembahasan	75%	90%	15%
Rata-rata	67%	88%	21%

Sumber: data diolah peneliti (2023)

Pada siklus I, disusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan materi perusahaan jasa dengan scenario pembelajaran. Setelah perangkat pembelajaran siap, maka siklus I akan dilaksanakan dalam empat kali pertemuan. Sama halnya dengan siklus I, perencanaan di siklus II juga menyusun RPP dengan materi pelajaran yang digunakan adalah transaksi pada perusahaan jasa yang akan dilaksanakan selama empat kali pertemuan. Kemudian, siswa diberikan penugasan terkait observasi lapangan menganalisa transaksi yang terjadi pada perusahaan jasa di sekitar lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I dan II dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran akuntansi melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Untuk keberhasilan ini, dapat dibuktikan dengan peningkatan perolehan nilai kerja siswa yang mula-mula di siklus I hanya dua kelompok menjadi empat kelompok di siklus II yang mendapatkan nilai sempurna, yakni 95. Dari aspek yang diukur setiap siklus mengenai kualitas pembelajaran, menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami akuntansi menjadi meningkat dilihat dari aspek proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Proses pembelajaran dinilai dari aspek keaktifan. Keaktifan siswa selama apersepsi atau pemberian kasus terdapat peningkatan sebesar 23% dari siklus I ke siklus II, yakni dari 62% meningkat menjadi 85%. Tujuan dari apersepsi adalah untuk memusatkan pikiran siswa agar mengingat kembali materi pelajaran yang telah lalu agar siswa siap memperhatikan pelajaran dengan baik, sehingga dalam apersepsi mengharuskan siswa untuk fokus dan antusias dalam memperhatikan pembelajaran dari awal. Kondisi siklus I masih ada siswa yang kurang antusias dalam menjawab pertanyaan pemantik atau apersepsi yang diberikan. Kecenderungan siswa diam dan kurang fokus dalam memperhatikan guru. Untuk mengatasi masalah tersebut, dalam model pembelajaran berbasis masalah, guru harus memberikan motivasi di awal pelajaran, sehingga memberikan stimulus pada siswa agar lebih fokus. Sementara itu, pada siklus II, antusias siswa dalam menjawab pertanyaan pemantik atau apersepsi sudah meningkat dan mampu memperhatikan penjelasan guru sebaik mungkin.

Keaktifan siswa dalam bekerja sama dengan anggota kelompoknya selama kegiatan penugasan dan diskusi atau pemecahan masalah oleh kelompok berlangsung mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 24%, yakni meningkat dari 65% menjadi 89%. Pada pengerjaan penugasan observasi di siklus I masih banyak ditemui siswa yang kurang memiliki rasa tanggung jawab dalam penyelesaian tugasnya. Siswa masih cenderung menyerahkan tugas bersama pada teman lain dalam satu kelompok yang dirasa lebih mampu mengerjakan. Hal ini

memberikan indikasi bahwa sikap kerja sama siswa masih tergolong rendah. Untuk mengatasi hal tersebut, melalui model pembelajaran berbasis masalah, diberikan pemaparan pembagian tugas di setiap kelompok siswa. Pada pengerjaan kerja kelompok secara diskusi di siklus II mengalami peningkatan lebih baik, yakni siswa mulai sadar akan rasa tanggung jawab sehingga anggota kelompok ikut andil dengan bersedia dan mengerjakan tugas sesuai pembagian dikelompoknya. Dengan adanya keaktifan bekerja sama dan tanggung jawab untuk ikut andil maka dapat dipastikan siswa mampu memahami materi yang disampaikan.

Keaktifan siswa pada saat pembahasan perkembangan tugas observasi, mengajukan pertanyaan atau masukan juga mengalami peningkatan 15% pada siklus I ke siklus II yakni 75% menjadi 90%. Terjadi peningkatan yang baik dikarenakan siswa mulai aktif dalam pembahasan hasil diskusi terutama dengan menggunakan Teknik wawancara pembahasan hasil diskusi. Kondisi pada siklus I dengan menggunakan presentasi siswa masih cenderung diam dan malu untuk mengajukan pertanyaan. Namun, dengan pengubahan Teknik diskusi pada siklus II yakni melalui wawancara pembahasan hasil perkembangan observasi kelompok, siswa lebih mampu dan berani menjawab pertanyaan yang diberikan guru dan siswa tidak malu untuk mengajukan kesulitan maupun pertanyaan dahulu. Hal ini memberikan indikasi bahwa siswa mulai percaya diri dalam mengungkapkan pertanyaan maupun masukan.

Selain itu, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari setiap siklusnya. Siklus I dianalisa hasil yang diharapkan belum mencapai target dari pelaksanaan penelitian ini. Namun, pada siklus II siswa terbukti mampu mencapai target yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mempunyai kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran akuntansi. Peningkatan yang terjadi karena penerapan model pembelajaran berbasis masalah sehingga siswa menjadi aktif dalam apersepsi, bekerjasama, dan berani mengajukan pertanyaan maupun wawancara. Selain aktif dalam kegiatan pembelajaran, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan diketahui pada survey awal sebanyak 20 siswa belum mencapai KKM dalam mengerjakan soal akuntansi sedangkan sebanyak 15 siswa lainnya telah mencapai KKM yaitu perolehan nilai 75 keatas. Siklus I. terdapat peningkatan hasil belajar sebanyak 20 siswa telah mencapai KKM dan yang belum mencapai KKM diketahui sebanyak 15 siswa. Sementara itu, pada siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 90% dari siklus I, sehingga ketuntasan pada siklus II sebanyak 35 siswa yang mencapai KKM.

Berdasarkan hasil tersebut, keberhasilan proses dan hasil pembelajaran akuntansi di kelas X KEU SMK Islam Batu melalui model pembelajaran berbasis masalah dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut: (1) sikap siswa terhadap mata pelajaran akuntansi mengalami perbaikan, yakni terjadi peningkatan antusias dan fokus selama kegiatan diskusi kelompok; (2) siswa aktif dalam bekerja sama selama pengerjaan tugas kelompok. Hal ini dibuktikan dari sikap siswa yang bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas observasi; (3) siswa percaya diri dalam mengajukan pertanyaan atau meminta masukan saat pembahasan hasil diskusi kelompok; (4) Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa.

Berdasarkan indikator-indikator tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran akuntansi. Hasil penelitian ini selaras dengan pendapat penelitian yang dilakukan oleh Fadilah & Hakim (2021:27) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah memberikan dampak positif kepada siswa, hal ini ditunjukkan dengan pemahaman siswa serta keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Komunikasi dua arah juga menunjukkan dampaknya yang signifikan, dan pada hasil dari siklus pertama maupun kedua menunjukkan presentase sebesar 91,86%.

Ariani (2021:126) dalam artikelnya menjelaskan hasil penelitiannya bahwa sebelum metode pembelajaran berbasis masalah diterapkan, siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang berkaitan dan model pembelajaran yang salah diterapkan oleh guru yaitu hanya berpusat pada guru itu sendiri tanpa melibatkan interaksi guru dengan muridnya untuk menciptakan komunikasi 2 arah. Penelitian dilakukan dengan 2 siklus, namun terdapat pra siklus untuk mengetahui faktor-faktor yang dialami siswa. Dari penilaian yang telah dilakukan terdapat peningkatan interaksi antara guru dengan siswa, semula siswa yang awalnya hanya mendengarkan menjadi turut aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Peningkatan keaktifan dari siklus pertama ke siklus kedua sebesar 36,43%. Tandanya siswa mulai merasakan dampak penerapan model pembelajaran berbasis masalah, namun tidak hanya dari aspek keaktifan yang mengalami peningkatan, aspek perhatian mengalami peningkatan sebesar 35,61%, aspek kedisiplinan mengalami peningkatan sebesar 15,34% dan dari aspek penguasaan sebesar 23,15%. Tentunya metode pembelajaran berbasis masalah memiliki dampak yang signifikan terhadap segala aspek, ini tandanya pembelajaran berbasis masalah menjadi metode yang tidak membosankan serta menyenangkan. Interaksi guru dengan murid juga mengalami kemajuan, sehingga dalam proses pembelajaran siswa turut terlibat dan metode ini bisa menjadi titik balik perubahan paradigma dalam pembelajaran akuntansi.

Nisak & Sari (2013:95) mengemukakan hasil penelitian dalam artikelnya bahwa metode pembelajaran berbasis masalah meningkatkan semua aktifitas belajar siswa dengan indikator siswa tersebut mampu menjawab pertanyaan, menunjukkan kerja sama dalam kelompok, mampu melaksanakan diskusi, menyampaikan hasil diskusi kemudian mempresentasikannya, mengajukan pertanyaan dan terakhir menyampaikan pendapat. Pada siklus pertama, rata-rata indikator aktivitas pembelajaran menunjukkan presentase sebesar 63,16% sementara pada siklus kedua rata-rata indikator sebesar 83,55% dimana setiap indikator mengalami peningkatan yang signifikan hingga berpengaruh pada rata-ratanya. Selain aktifitas, metode pembelajaran berbasis masalah juga mempengaruhi indeks prestasi siswa. Hal ini ditunjukkan dengan peneliti melakukan pre-test dan post-test terhadap siswa. Pada siklus pertama indeks prestasi siswa terlihat begitu rendah, namun ketika masuk ke siklus kedua siswa mampu mengatasinya dengan baik sehingga terjadi peningkatan.

Nofitasari (2017:560) dalam artikel penelitiannya menjelaskan dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dibuktikan dengan rata-rata hasil belajar yang didapatkan adalah sebesar 85. Berbanding terbalik ketika pada awal sebelum metode pembelajaran berbasis masalah diterapkan, siswa hanya mencapai nilai pada batas minimum yaitu 80.

Dampak metode pembelajaran berbasis masalah dipaparkan dalam penelitian yang disusun oleh Hajariah (2019:59), berdasarkan data yang didapaknya bahwa pada siklus pertama didapatkan hasil belajar yang belum dapat dikatakan sebagai keberhasilan dan ini akan diadakan perbaikan pada siklus kedua. Pada siklus kedua, keberhasilan belajar siswa naik menjadi 65,4%, mengenai ketuntasan belajarnya pada siklus kedua meningkat menjadi 87,5%. Dari hasil tersebut dapat disampaikan bahwa indikator keberhasilan pada siklus kedua telah tercapai sebesar 87,5% dan ini melebihi batas kriteria ketetapan minimum. Semua indikator keberhasilan didapatkan dengan guru melakukan penerapan metode pembelajaran berbasis masalah, guru membentuk konsep dan rancangan yang disertai petunjuk dalam pembelajaran tersebut.

Ramadhani & Santosa (2013:7) menjelaskan dalam artikelnya bahwa Model pembelajaran berbasis masalah juga meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, tentu hal ini akan berpengaruh pada capaian belajar dan kompetensi siswa yang diinginkan. Dari pelaksanaan penelitiannya

ditemukan bahwa metode ini berdampak positif pada perubahan aktivitas belajar siswa. Hal ini ditandai pada siklus pertama yang semula hanya satu kelompok yang berpartisipasi kemudian pada siklus kedua berkembang menjadi tiga kelompok. Peningkatan nilai siswa juga turut terpengaruh dari metode pembelajaran berbasis masalah dan kemampuan pemahaman siswa juga turut berkembang. Lonjakan penilaian keaktifan siswa menjadi patut diperhatikan, dimana pada siklus pertama hanya sebesar 47,62% menjadi 73,81%. Penyebab rendahnya presentase pada siklus pertama karena siswa masih dalam tahap adaptasi mengenai penerapan metode pembelajaran berbasis masalah dan rasa antusias yang masih kurang, namun semuanya berubah pada siklus kedua. Para siswa mulai tertarik untuk ikut serta dan aktif dalam proses pembelajaran tersebut dan juga siswa menunjukkan rasa keingin tahunya mengenai materi pelajaran yang disampaikan. Dalam bekerja secara kelompok para siswa juga memperlihatkan keaktifannya dalam berdiskusi untuk memecahkan masalah, sebelumnya pada siklus pertama hanya siswa yang terindikasi lebih pandai untuk mengerjakannya namun pada siklus kedua semuanya berubah. Setelah sesi diskusi, siswa juga mampu berinisiatif dalam menyampaikan hasil diskusinya. Ini dilihat pada siklus kedua yang sebesar 83,34% dibanding pada siklus pertama yang hanya 52,38%. Di akhir, indeks keberhasilan belajar siswa juga mengalami peningkatan.

SIMPULAN

Dalam rangka meningkatkan kompetensi siswa melalui aktivitas belajar akuntansi dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah memberikan dampak yang signifikan. Karena dalam aktivitas belajar, siswa menggunakan semua kemampuan yang dimilikinya dari panca indra dan anggota tubuh lainnya untuk mengumpulkan informasi berupa materi yang dipelajari. Dari penelitian yang dilakukan bahwa jika hanya menggunakan metode konvensional dimana metode ini berpusat pada guru semata tanpa melibatkan interaksi antara guru dengan muridnya, hal ini akan berimbas pada kompetensi siswa yang ingin dicapai. Siswa akan menjadi tidak tertarik dalam belajar, sulit memahami materi yang diberikan, kemampuan dalam bekerja sama juga tidak akan terasah. Dengan guru beralih menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah, tentu aktivitas belajar akan berubah dan siswa secara perlahan akan beradaptasi untuk menyesuaikan dengan metode tersebut. Metode ini juga akan mempengaruhi siswa dalam menggunakan semua kemampuannya dalam proses pembelajaran. Siswa juga akan menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga banyak perubahan yang akan dirasakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, F. (2021). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DAPAT MENINGKATKAN INTERAKSI DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI DASAR KELAS X AKUNTANSI KEUANGAN LEMBAGA 3 SMK PGRI 1 JAKARTA. 2(2).
- Dewi AR, R., & Thahir, M. (2018). Prestasi Belajar Akuntansi Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas Xi Ma Al Hidayah Muara Telang Kabupaten Banyuasin. *Instructional Development Journal*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.24014/idj.v1i1.4858>
- Fadilah, H. R., & Hakim, L. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Buku Ajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi Perbankan Syariah. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(2), 20–29.
- Fitriana, M. (2021). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN

AKUNTANSI KEUANGAN PADA SISWA XII AKUNTANSI SMKN 44 JAKARTA. 2(1), 41–50.

Gasperz, J. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Akuntansi Berbasis Problem Terhadap Peningkatan Softskills Mahasiswa Jurusan Akuntansi Pada Ptn Dan Pts Di Kota Ambon. *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 4(1), 1–10.

Hajariah, A. H. (2019). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AKUNTANSI SISWA KELAS XI AKUNTANSI DI SMK NEGERI 1 GOWA. 1(2), 50–61.

Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Learning Management System (Lms) Berbasis Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3180>

Lapisa, R., Basri, I. Y., Arif, A., & Saputra, H. D. (2017). Peningkatan Kompetensi Siswa Melalui Pelatihan Auto Cad. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 17(2), 119–126. <https://doi.org/10.24036/invotek.v17i2.82>

Lestari, N. (2021). Strategi Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Dibidang Akuntansi Melalui Metode Problem Based Learning Pada Politeknik Negeri Batam. *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI Dan MANAJEMEN BISNIS*, 9(1), 83–93. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v9i1.2829>

Mufidah, L., Effendi, D., & Purwanti, T. T. (2013). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TPS UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA POKOK BAHASAN MATRIKS. 1(1), 117–125.

Nisak, C., & Sari, A. R. (2013). PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR AKUNTANSI. *Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8 No. 1(1), 82–99.

Nofitasari, T. (2017). Hubungan metode pembelajaran problem based learning terhadap hasil belajar siswa kelas xi pada mata pelajaran akuntansi di smk psm 2 kawedanan tahun pelajaran 2016/2017. *The 9th FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi - Universitas PGRI Madiun*, Vol. 5 No.(September), 549–561. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/FIPA/article/download/276/257>

Nurhayati, F., Widodo, J., & Soesilowati, E. (2015). Pengembangan Lks Berbasis Problem Based Learning (Pbl) Pokok Bahasan Tahap Pencatatan Akuntansi Perusahaan Jasa. *The Journal of Economic Education*, 4(1), 14–19.

Rahayuningsih, M. (2017). PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR AKUNTANSI JASADENGAN PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING. *Indonesian Journal of Education and Learning* 43, Vol 1, No, 43–51. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/edulearning/article/view/438>

Rahmadani, N., & Anugraheni, I. (2017). PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENDEKATAN PROBLEM BASED LEARNING BAGI SISWA KELAS 4 SD. 241–250.

Ramadhani, F., & Santosa, S. (2013). Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Projek (Project Based Learning). *Jupe UNS*, 1(1), 1–12.

Rizka, N. N., & Pratama, F. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching melalui Strategi Tandur untuk Meningkatkan Kompetensi Kognisi Siswa. In *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi)* (Vol. 6, Issue 1, p. 183). <https://doi.org/10.25157/je.v6i1.1681>